

**IMPLIKATUR PERCAKAPAN SISWA DAN GURU
DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI TAMANAGUNG**

Elisa Kurnia Putri¹

Universitas Muhammadiyah Jember¹
elisakp11@gmail.com¹

Hasan Suaedi²

Universitas Muhammadiyah Jember²
hasansuaedi@unmuhjember.ac.id²

Yerry Mijianti³

Universitas Muhammadiyah Jember³
yerrymijianti@unmuhjember.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk lingual dan makna dari bentuk implikatur guru dan siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Tamanagung. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yang bersifat deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa percakapan atau tuturan antar guru dan siswa berkebutuhan khusus yang mengandung implikatur. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap, rekam, dan catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data model Miles dan Huberman. Aktivitas dalam menganalisis data yaitu: reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi data. Hasil penelitian berupa bentuk lingual kalimat pernyataan dan bentuk lingual kalimat perintah. Makna implikatur pada penelitian ini meliputi: meminta, menginformasikan, melaporkan, dan memerintah.

Kata kunci: Implikatur, siswa, guru, Sekolah Luar Biasa

A. PENDAHULUAN

Percakapan adalah pertukaran setiap kata antara pembicara (yang berbicara) dan mitra tutur (orang yang diajak bicara). Siapa pun yang ingin berpartisipasi dalam diskusi harus mengetahui aturan komunikasi, yang mencakup aturan untuk memulai, melanjutkan, dan mengakhiri percakapan. Percakapan yang berhubungan dengan komunikasi dapat memiliki makna langsung dan tidak langsung. Makna dialog yang dikomunikasikan secara langsung dapat ditangkap dengan mudah, sedangkan makna yang dikomunikasikan secara tidak langsung lebih sulit untuk dipahami. Bahasa dapat melayani berbagai tujuan tergantung pada kebutuhan pengguna, termasuk ekspresi diri, komunikasi, integrasi sosial dan adaptasi ke tempat atau keadaan tertentu, dan interaksi sosial. Salah satu gagasan atau pemikiran terpenting dalam ruang lingkup pragmatik adalah implikatur. Grice (dalam Yuniarti, 2016) memaparkan bahwa implikatur merupakan suatu istilah yang digunakan untuk memberikan

makna, penjelasan, dan pengertian pada kata atau kalimat yang mempunyai arti lain berbeda dengan apa yang dimaksudkan oleh penutur. Percakapan seorang penutur dan mitra tutur harus memiliki suatu pola kerja sama yang mana terdapat hak maupun kewajiban yang harus terlaksana, sehingga komunikasi antara penutur dan mitra tutur memiliki kesinambungan yang jelas dengan adanya pola kerja sama tersebut. Grice kemudian mengembangkannya menjadi prinsip kerja sama yang mana harus dipatuhi oleh penutur maupun mitra tutur. Beberapa elemen dan peluang dapat digunakan untuk memperhatikan prinsip-prinsip linguistik dan mengubah kata-kata yang diucapkan saat berkomunikasi, sesuai dengan peran dan lokasi pragmatik sebagai latar belakang penjas. Kemahiran bahasa harus dipahami untuk memasukkan norma pragmatis dan gramatikal agar dianggap unggul. Dalam pragmatic terdapat topik termasuk ujaran, kejadian ujaran, tindak tutur, dan ragam tindak tutur yang dicakup.

Munculnya implikatur berasal dari peranggapan penutur dan mitra tutur untuk mencapai tujuan bersama. Pada saat menggunakan implikatur percakapan, pembicara dapat menjelaskan hal-hal tertentu dengan ucapan mereka. Penggunaan struktural bahasa seringkali terdapat tujuan tersembunyi. Keadaan seperti inilah penelitian implikatur percakapan memiliki fungsi yang tepat untuk menyelidiki penggunaan bahasa sehingga apa yang dikatakan pembicara dapat dipahami oleh lawan bicara, untuk itu kajian implikatur percakapan harus dipahami. Bentuk lingual adalah konstruksi linguistik dari huruf T yang dapat dibaca dalam bahasa tulis dan secara efektif diucapkan dan didengar dalam bahasa lisan atau tulisan. Tujuan utama dari bentuk lingual, unit linguistik ucapan, adalah untuk mengkomunikasikan unit pragmatis dalam bentuk morfem, kata, frasa, klausa, atau kalimat, terdapat banyak bentuk lingual. Kemampuan untuk mendengar dan memahami akibat dari pembicaraan merupakan salah satu faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya sebuah diskusi. Kehadiran berbagai jenis implikatur menunjukkan betapa rumit dan canggihnya suatu tuturan.

Proses pembelajaran sering terjadi percakapan antara guru dan siswa baik dalam penyampaian materi maupun di luar materi. Percakapan guru dan siswa terdapat makna tersirat dan tersurat. Percakapan itu dapat berlangsung dengan lancar dengan adanya kesepakatan bersama. Persetujuan bersama, pembicaraan dapat dilanjutkan tanpa masalah. Pemahaman bahwa topik yang disajikan harus berhubungan atau terkait mengambil bentuk kontrak tidak tertulis. Tidak mungkin untuk mengidentifikasi tautan atau hubungan itu sendiri di setiap frase secara mandiri. Dengan kata lain, pernyataan itu sendiri tidak mewakili makna koneksi secara tepat. Kesalahpahaman sering terjadi ketika guru dan siswa

mengkomunikasikan informasi selama proses pembelajaran, dan ini mempengaruhi kedua belah pihak. Kesalahan itu seharusnya dihindari saat proses komunikasi yang berlangsung antara guru dan siswa. Biasanya kesalahan ini terjadi baik pemahaman siswa yang diterima dari guru yang memberikan informasi ataupun perintah kepada siswa. Siswa tidak jarang melakukan kesalahan Tindakan yang harus dilakukan karena tidak memahami makna yang tersirat dari apa yang diinginkan guru.

Menurut Subandi (2021) mengkaji implikatur diperlukan dalam kegiatan belajar-mengajar. Implikatur digunakan untuk mengungkapkan sebuah makna tersirat pada sebuah penolakan antara guru dan siswa Interaksi yang baik antara guru dan siswa akan mendukung terlaksananya proses pembelajaran. Klaim ini konsisten dengan gagasan bahwa seorang guru atau siswa harus berbicara dengan sopan. Implikatur percakapan dapat membantu untuk mengekspresikan diri dengan sopan. Akibatnya, mungkin untuk membangun hubungan yang positif dengan siswa dan menumbuhkan lingkungan yang menguntungkan baik untuk pengajaran maupun pembelajaran.

Menurut Setiawati dan Nai'mah (2020) untuk membantu anak berkebutuhan khusus mengatasi hambatan sosial dan mencapai potensi penuh, siswa berkebutuhan khusus memerlukan program pendidikan khusus yang bisa membantu mengasah keterampilan. Sekolah Luar Biasa atau yang biasa disebut SLB diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus agar bisa mendapatkan layanan dasar yang bisa membantu mereka mendapatkan akses pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Pada SLB Negeri Tamanagung memiliki media dan alat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu muatan kurikulum di SLB ini dititik beratkan pada keterampilan vokasional, yang dimana program ini berfokus pada pembekalan keterampilan bagi siswa agar memiliki jiwa wirausaha sehingga mereka mampu hidup mandiri di masyarakat. Guru dalam mengajar siswa SLB Negeri Tamanagung tentunya berbeda dengan cara mengajar siswa pada umumnya. Siswa SLB Negeri Tamanagung membutuhkan perhatian khusus dari guru dan cara mengajar yang tepat.

Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang selama masa pertumbuhan atau perkembangannya menunjukkan kelainan atau penyimpangan dalam perkembangan fisik, mental, intelektual, sosial, emosional, atau perilakunya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya atau anak-anak pada umumnya. Akibatnya, anak-anak ini memerlukan program pendidikan khusus. Guru yang bekerja memberikan kesempatan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah biasa atau umum harus mengenal ciri-ciri dan syarat belajar. Gagasan inklusi secara khusus terkait dengan anak-anak yang menghadapi tantangan yang

biasanya tidak mengganggu pertumbuhan anak secara umum. Anak berkebutuhan khusus terkadang disebut sebagai anak muda yang menghadapi hambatan atau batasan. Sesuai dengan kebutuhan dan kekhasan masing-masing anak berkebutuhan khusus, guru wajib memberikan pendampingan.

Menurut Syafaruddin (dalam Pramatha, 2015) Sekolah berperan penting sebagai entitas yang mengkoordinasikan kegiatan pembelajaran dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Sekolah Luar Biasa didirikan untuk melakukan pekerjaan yang penting dan sulit. Dikatakan sulit karena untuk menyesuaikan program kegiatan yang telah ditetapkan dengan dinamika perkembangan iptek, harus senantiasa siap menghadapi berbagai kelemahan, bahaya, dan hambatan. Selain itu, penting karena tugas dan kewajiban sekolah sangat menentukan perkembangan potensi anak berkebutuhan khusus yang harus selalu aktif dan bersemangat.

Terdapat tujuh alasan pentingnya penelitian tentang implikatur di SLB Negeri Tamanagung yaitu: *pertama*, implikatur yang dihasilkan di SLB Negeri Tamanagung tidak selalu menggunakan bahasa verbal. *Kedua*, beragamnya siswa berkebutuhan khusus cenderung memperoleh implikatur berbeda-beda dengan bahasa siswa biasa. Maksudnya, dalam mengajar dan mendidik anak tunanetra berbeda dengan anak berkebutuhan khusus tunarungu. *Ketiga*, siswa tunanetra yang mengalami gangguan daya penglihatan, menggunakan media tulisan braille agar komunikasi dan makna guru pada siswa tercapai. *Keempat*, siswa yang mengalami gangguan pendengaran biasanya kemampuan berbahasa dan berbicara terhambat, sehingga membutuhkan media visual seperti kias kata untuk mencapai komunikasi antara guru dan siswa. *Kelima*, siswa tunagrahita memiliki fungsi intelektual yang berada di bawah rata-rata normal disertai ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku, sehingga membutuhkan media pembelajaran yang melatih motorik untuk menciptakan makna komunikasi. *Keenam*, siswa tunadaksa yang memiliki kelainan bentuk dan fungsi tubuh, membutuhkan media berbasis manusia untuk mencapai sebuah komunikasi yang diharapkan. *Ketujuh*, siswa autisme memiliki kelainan perkembangan saraf yang menyebabkan gangguan perilaku dan sosial, sehingga membutuhkan media benda nyata seperti kartu terapi wicara. Jadi, untuk memperoleh implikatur agar komunikasi guru dan siswa SLB Negeri Tamanagung tercapai, dibutuhkan perantara komunikasi yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan siswa.

Menurut Luzatto (dalam Hidayati, 2022) sekolah luar biasa menawarkan layanan pendidikan untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Berbeda dengan sekolah umum lainnya, SLB memiliki gaya komunikasi dan berbicara yang khas untuk anak berkebutuhan

khusus. Tidak hanya dalam hal ketepatan tata bahasa, tetapi juga dalam hal modifikasi situasional dan elemen lain yang khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus ini. Guru dan siswa SLB berkomunikasi menggunakan tuturan yang memiliki implikasi percakapan yang meliputi bentuk kebahasaan dan makna kebahasaannya. Implikatur yang dihasilkan di SLB tidak selalu menggunakan bahasa verbal. Beragamnya siswa berkebutuhan khusus cenderung memperoleh implikatur berbeda-beda dengan bahasa siswa biasa.

Menurut Dermawan (2013) penggabungan pendidikan karakter ke dalam disiplin akademik, seperti melalui interaksi kelas, pekerjaan rumah, dan penciptaan konsep yang dapat menghasilkan proses yang saling menguntungkan antara guru dan siswa. Proses tersebut dapat membantu siswa dalam pembentukan karakter. Keterkaitan pendidikan karakter dengan pembelajaran bahasa memiliki hubungan yang sama pentingnya. Bahasa merupakan cerminan diri dari seorang penutur, maka dari itu perlu ditanamkan kesantunan berbahasa pada siswa sejak dini. Pembentukan karakter merupakan hal yang penting untuk ditanamkan pada siswa, karena sebagai dasar berperilaku di lingkungan sekolah maupun rumah.

Orang tua pasti memainkan peran penting dalam membentuk karakter anak-anak, lingkungan di sekitar juga memiliki banyak dampak. Anak-anak tidak selalu tinggal di rumah, sebagian besar waktu, anak menghabiskan waktu dengan teman-teman untuk melakukan banyak kegiatan dari luar rumah. Alhasil, banyak karakter anak yang mendapat inspirasi dari teman bermainnya. Selain itu, anak-anak yang baru masuk sekolah akan bertemu dengan teman-teman baru, yang seringkali membawa sifat-sifat yang tidak diinginkan, disadari atau tidak disadari oleh anak-anak lain karena intensitas bertemu hampir setiap hari. Jadi, pengaturan sekolah berdampak besar pada bagaimana anak-anak mengembangkan kepribadian mereka.

Anak berkebutuhan khusus di SLB cenderung berpikir secara umum. Akibatnya, mereka tidak berhati-hati untuk memilih bahasa yang tepat dan baik untuk berbicara dengan guru atau teman sekelasnya. Saat ini, ada banyak perilaku yang tidak baik dari pihak siswa, baik itu terhadap orang tua, instruktur, guru, atau teman sebaya. Misalnya, bagaimana berbicara, bagaimana tidak memperlakukan teman dengan buruk. Hal ini menunjukkan bahwa murid kurang memiliki integritas moral. Memahami implikatur memungkinkan seseorang untuk memahami pentingnya frase sehari-hari. Siswa dapat menggunakan kosa kata yang tepat untuk mengkomunikasikan makna tersirat.

Penelitian tentang implikatur mendapat banyak perhatian pada penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan yang menjadi ketertarikan peneliti dalam mengkaji implikatur

percakapan yaitu siswa berkebutuhan khusus yang memerlukan penanganan khusus dalam mencapai komunikasi. Tentunya, komunikasi siswa berkebutuhan khusus tidak sama dengan cara berkomunikasi siswa pada umumnya. Tema implikatur percakapan dan metodologi penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian sebelumnya.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dalam upaya untuk mendiskripsikan bentuk implikatur percakapan pada guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan tujuan tersebut, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yang bersifat deskriptif. Penelitian ini dimungkinkan untuk memahami fenomena implikatur percakapan tentang pengalaman yang dimiliki siswa SLB, termasuk perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan mereka. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa percakapan atau tuturan antar guru dan siswa berkebutuhan khusus yang mengandung implikatur percakapan. Lokasi penelitian ini dilakukan di SLB Negeri Tamanagung. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap, rekam, dan catat. Pada teknik rekam peneliti menggunakan rekam audio visual. Sehingga, peneliti tidak hanya menganalisis bentuk implikatur verbal saja, namun dapat menganalisis bahasa tubuh sebagai alat bantu komunikasi. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis melalui tiga tahap model alir, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, peneliti mengambil 5 data tuturan guru dan siswa berkebutuhan khusus SLB Negeri Tamanagung yang mengandung implikatur. Data penelitian ini difokuskan pada bentuk lingual implikatur dan makna dari bentuk implikatur guru maupun siswa berkebutuhan khusus. Pada 5 data tersebut, ditemukan 3 bentuk lingual kalimat pernyataan dan 3 bentuk lingual kalimat perintah. Hasil analisis dan pembahasan bentuk lingual pada anak berkebutuhan khusus dapat dilihat sebagai berikut.

Data 1

Konteks: percakapan terjadi ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung di dalam kelas. Guru menyuruh siswanya untuk menulis materi yang sudah dijelaskan dan ditulis di papan tulis. Pada situasi tersebut, implikatur terlihat pada bahasa tubuh yang disampaikan oleh AHD. AHD mempunyai masalah dalam berkomunikasi verbal, sehingga AHD menggunakan bahasa tubuh untuk membantunya dalam berkomunikasi.

Guru : “Apa mad?”

AHD : (tangan kanan bergerak seperti sedang menulis). (1)

Guru : “Mau nulis?”

AHD : (menganggukkan kepala sambil menunjuk ke arah luar kelas). (2)

Pada percakapan tersebut terdapat dua implikatur sekaligus. Implikatur pertama merupakan suatu makna ‘meminta’ yang terdapat pada bahasa tubuh AHD “(*tangan kanan bergerak seperti sedang menulis*)”. Maksud dari bahasa tubuh AHD yaitu meminta temannya meminjam bolpoin untuk menulis materi yang sudah dijelaskan guru. Namun, guru mengira jika AHD hanya akan menulis saja. Kemudian implikatur kedua, dengan suatu makna ‘menginformasikan’ yang terdapat pada bahasa tubuh AHD “(*menganggukkan kepala sambil menunjuk ke arah luar kelas*)”. Maksud dari bahasa tubuh AHD yaitu memberitahu gurunya jika AHD tidak membawa bolpoin dikarenakan ketinggalan di rumah. AHD merupakan siswa berkebutuhan khusus jenis tunarungu yang memiliki hambatan pada pendengarannya. Sehingga, AHD menggunakan bahasa tubuh sebagai wujud komunikasi non verbal untuk menyampaikan maksud dari pesan yang ingin disampaikan. Berdasarkan pemaparan di atas, data (1) merupakan bentuk implikatur kalimat perintah dan kalimat pernyataan.

Data 2

Konteks : percakapan terjadi ketika jam pelajaran vokasi akan dimulai. Guru bertanya alasan VT yang tidak masuk sekolah kemarin.

Guru : “He VT, kemarin kenapa bolos?” (sambil menggerakkan tangan ke arah luar dan menarik tangan kanan dan kiri saling berjauhan)

VT : (menempelkan kedua telapak tangan di sebelah kanan leher dan memiringkan kepala). (2)

Guru : “Sakit lehernya?”

Pada data (2) merupakan makna implikatur “menginformasikan” yang terdapat pada bahasa tubuh VT “(*menempelkan kedua telapak tangan di sebelah kanan leher dan memiringkan kepala*)”. Maksud dari bahasa tubuh VT yaitu, menginformasikan kepada gurunya bahwa kemarin VT tidak masuk sekolah dikarenakan sakit. Namun, guru mengira VT tidak masuk sekolah dikarenakan sakit leher. VT merupakan siswa berkebutuhan khusus jenis tunarungu yang memiliki hambatan pada indra pendengarannya. Sehingga, VT menggunakan bahasa tubuh sebagai wujud komunikasi non verbal untuk menyampaikan

maksud dari pesan yang ingin disampaikan. Berdasarkan pemaparan di atas, data (2) merupakan bentuk implikatur kalimat pernyataan.

Data 3

Konteks : percakapan terjadi ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, namun tanpa seizin gurunya BL keluar masuk kelas.

Guru : “Kenapa?”

BL : (tangan kanan mengangkat pensil dan tangan kirinya sambil menunjuk ke mulutnya).

Pada data (3) merupakan makna implikatur ‘melaporkan’ yang terdapat pada bahasa tubuh BL, “(tangan kanan mengangkat pensil dan tangan kirinya sambil menunjuk ke mulutnya)” sebagai wujud komunikasi non verbal untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan. BL merupakan siswa berkebutuhan khusus jenis tunarungu yang memiliki hambatan dengan pendengarannya. Implikatur yang muncul dari BL dimaksudkan untuk melaporkan kepada gurunya bahwa BL membutuhkan rautan untuk meraut pensilnya yang patah. Berdasarkan pemaparan di atas, data (3) merupakan bentuk implikatur kalimat pernyataan.

Data 4

Konteks : percakapan terjadi ketika guru sedang menuliskan soal di papan tulis, namun VT terlihat kebingungan saat menulis soal yang diberi gurunya.

Guru : “VT, kemarin itu sudah (menunjuk ke papan tulis), lihat di buku (menggerakkan tangan seperti orang membuka buku), baca (menunjuk mata kemudian menunjuk ke arah buku).” (4)

VT : (menggaruk kepala)

Pada data (4) merupakan makna implikatur ‘memerintah’ yang terdapat pada bahasa tubuh guru “VT, kemarin itu sudah (menunjuk ke papan tulis), lihat di buku (menggerakkan tangan seperti orang membuka buku), baca (menunjuk mata kemudian menunjuk ke arah buku)” sebagai wujud komunikasi non verbal untuk menyampaikan pesan. VT merupakan siswa berkebutuhan khusus jenis tunarungu yang memiliki hambatan dengan pendengarannya. Sehingga guru menggunakan bahasa tubuh sebagai alat bantu untuk menyampaikan perintah kepada VT. Implikatur yang muncul dari guru dimaksudkan untuk memerintah VT agar membaca ulang buku catatannya untuk memudahkan VT mengerjakan tugas yang ada di

papan tulis. Berdasarkan pemaparan di atas, data (4) merupakan bentuk implikatur kalimat perintah.

Data 5

Konteks : percakapan terjadi ketika pembelajaran vokasional sedang berlangsung. Pada pembelajaran keterampilan siswa ditugaskan untuk menggambar batik di kertas besar.

Guru : (menunjuk tepi kanan kiri kertas, kemudian menunjuk gambar batik yang berada di papan tulis)

SS : (menganggukkan kepala)

Pada data (5) merupakan makna implikatur ‘memerintah’ yang terdapat pada bahasa tubuh guru “(menunjuk tepi kanan kiri kertas, kemudian menunjuk gambar batik yang berada di papan tulis)” sebagai wujud komunikasi non verbal untuk menyampaikan perintah. SS merupakan siswa berkebutuhan khusus jenis tunarungu yang memiliki hambatan dengan pendengarannya. Sehingga, guru menggunakan bahasa tubuh sebagai alat bantu untuk menyampaikan perintah kepada SS. Implikatur yang muncul dari guru dimaksudkan untuk memerintah SS agar menambah gambar batik di tepi atas dan bawah kertas kerajinannya. Berdasarkan pemaparan di atas, data (5) merupakan bentuk implikatur kalimat perintah.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Bentuk lingual implikatur percakapan yang ditemukan dalam pembelajaran di SLB Negeri Tamanagung terdiri dari 3 bentuk lingual kalimat pernyataan dan 3 bentuk lingual kalimat perintah. Sedangkan makna implikatur pada komunikasi guru dan siswa berkebutuhan khusus meliputi: meminta, menginformasikan, melaporkan, dan memerintah. Implikatur yang dihasilkan di SLB Negeri Tamanagung tidak selalu menggunakan bahasa verbal. Bahasa tubuh bisa membantu sebagai media visual bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu. Implikatur dapat menjadi sebuah media dalam pembentukan karakter. Siswa perlu memperhatikan penggunaan bahasa yang baik dan sopan untuk menyampaikan maksud dari sebuah percakapan. Sehingga, implikatur dapat menjadi sarana pembentukan karakter yang baik untuk siswa berkebutuhan khusus.

Beragamnya siswa berkebutuhan khusus cenderung memperoleh implikatur berbeda-beda dengan bahasa siswa biasa. Maksudnya, dalam mengajar dan mendidik anak tunanetra berbeda dengan anak berkebutuhan khusus tunarungu. Sehingga, untuk menyampaikan maksud dari percakapan penutur dan mitra tutur menggunakan bahasa tubuh sebagai alat bantu untuk berkomunikasi. Penelitian ini diharapkan sangat berguna bagi guru Sekolah Luar

Biasa dalam memahami suatu makna tuturan pada siswa berkebutuhan khusus. Bagi siswa berkebutuhan khusus penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk mencapai komunikasi yang diharapkan siswa SLB.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Hidayati, M. W. (2022). *Implikatur Percakapan Siswa Tunagrahitta dan Guru di Sekolah Luar Biasa*. Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 7, No. 1, 143.
- Nilamsari, N. (2014). *Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif*. Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, Vol. 4, No. 1, 178-180.
- Pramartha, I. N. (2015). *Sejarah dan Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa bagian A Negeri Denpasar Bali*. Jurnal HISTORIA, Vol. 3 No. 2, 74.
- Setiawati, F. A dan Na'imah. (2020). *Mengenal Konsep-Konsep Anak Berkebutuhan Khusus dalam PAUD*. Jurnal Seling, Vol. 6 No. 2, 194-206.
- Subandi, D. (2021). *Implikatur Percakapan antara Guru Bahasa Indonesia dan Siswa dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi di SMAN 1 Gedeg*. Jurnal Blendid Learning Vol. 1, No. 2, 100-102.
- Yuniarti, N. (2014). *Implikatur Percakapan dalam Percakapan Humor*. Jurnal Pendidikan Bahasa, Vol. 3, No. 2, 226-229.